

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital khususnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor termasuk industri kreatif. AI tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis melainkan telah berkembang menjadi sistem yang mampu menghasilkan karya secara mandiri, seperti gambar, musik, tulisan, hingga video. Hal ini menandai pergeseran paradigma dalam proses penciptaan karya dari yang semula berbasis kemampuan manusia menjadi kolaborasi antara manusia dan mesin.

Secara global perkembangan AI menunjukkan tren yang sangat pesat. Laporan Mckinsey Global Survey (2024) menyebutkan bahwa sekitar 55% organisasi di dunia telah mengadopsi AI dalam operasional mereka, meningkat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, laporan PwC Global Artificial Intelligence Study memproyeksikan bahwa kontribusi AI terhadap ekonomi global dapat mencapai USD 15,7 triliun pada tahun 2030, yang menunjukkan besarnya pengaruh teknologi ini terhadap berbagai sektor industri.

Di Indonesia perkembangan AI juga mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (2024), pemanfaatan teknologi digital berbasis AI di sektor industri kreatif dan digital terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi digital nasional yang diperkirakan mencapai USD 146 miliar pada tahun 2025. Selain itu, laporan Google, Temasek, dan Bain & Company (e-Conomy SEA 2024) menunjukkan bahwa Indonesia menjadi salah satu kontributor terbesar ekonomi digital di Asia Tenggara.

Dalam konteks industri kreatif, kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional juga sangat signifikan. Data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2024) menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif berkontribusi sekitar Rp1.414 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 26 juta tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa industri kreatif merupakan sektor strategis yang

sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional, sekaligus menjadi sektor yang terdampak langsung oleh perkembangan teknologi AI.

Kemunculan AI generatif seperti *text-to-image*, *text-to-video*, dan *text-to-music* turut mempercepat proses industri karya kreatif secara signifikan. Teknologi ini memungkinkan individu tanpa keahlian teknis tinggi untuk menghasilkan karya dalam waktu singkat. Riset dari Adobe (2023) menunjukkan bahwa sekitar 61% kreator digital merasa AI membantu meningkatkan produktivitas mereka, namun di sisi lain sekitar 73% juga menyatakan kekhawatiran terhadap penurunan nilai orisinalitas karya. Hal ini menunjukkan adanya dualisme antara manfaat dan risiko dalam penggunaan AI di industri kreatif.

Selain itu, laporan World Economic Forum (Future of Jobs Report, 2023) memperkirakan bahwa sekitar 44% keterampilan kerja akan mengalami perubahan dalam lima tahun ke depan akibat otomatisasi dan AI termasuk di sektor kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan AI tidak hanya membawa peluang tetapi juga tantangan, terutama terkait perubahan peran tenaga kerja manusia dalam proses produksi kreatif. Di sisi lain AI juga memberikan dampak positif terhadap produktivitas. Studi dari PwC (2025) menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat meningkatkan produktivitas kerja hingga 30-40% di berbagai sektor, termasuk industri kreatif. Hal ini memperlihatkan bahwa AI memiliki potensi besar sebagai alat kolaboratif yang dapat memperkuat kemampuan manusia dalam berkarya.

Kehadiran AI juga mempengaruhi cara manusia memaknai kreativitas itu sendiri. Kreativitas yang selama ini dipahami sebagai hasil dari pengalaman, intuisi, dan ekspresi emosional manusia kini mulai mengalami redefinisi. AI melalui teknologi *machine learning*, mampu menganalisis data dalam jumlah besar untuk menghasilkan karya yang menyerupai karya manusia. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai apakah kreativitas masih menjadi domain eksklusif manusia atau telah bergeser menjadi hasil kolaborasi antara manusia dan mesin.

Perubahan tersebut juga berdampak pada konsep orisinalitas dalam karya seni. AI bekerja dengan mempelajari pola dari data yang sudah ada, sehingga karya yang dihasilkan merupakan hasil kombinasi dari berbagai referensi. Hal ini menimbulkan perdebatan mengenai keaslian karya serta siapa yang berhak atas kepemilikan karya tersebut. Selain itu, hingga saat ini regulasi mengenai hak cipta karya berbasis AI masih belum sepenuhnya

jelas sehingga berpotensi menimbulkan konflik dalam industri kreatif. Dari sisi sosial, perkembangan AI juga mempengaruhi dinamika dalam komunitas kreatif. Kemudahan penggunaan teknologi AI menyebabkan batas antara kreator profesional dan non-profesional menjadi semakin kabur. Hal ini meningkatkan persaingan sekaligus menurunkan eksklusivitas suatu karya. Banyak pelaku industri kreatif mulai merasakan kekhawatiran terhadap masa depan profesi mereka, terutama terkait potensi tergantikannya peran manusia oleh teknologi.

Namun demikian, AI juga membuka peluang baru dalam bentuk kolaborasi kreatif. Dalam praktiknya, AI dapat digunakan sebagai alat eksplorasi ide yang membantu kreator dalam menemukan kemungkinan-kemungkinan baru. Dengan demikian, hubungan antara manusia dan AI tidak hanya bersifat kompetitif tetapi juga kolaboratif. Kompleksitas hubungan ini menjadikan AI sebagai fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya dalam konteks industri kreatif.

Dalam konteks media, film dokumenter dipilih sebagai bentuk pengkaryaan karena kemampuannya dalam merepresentasikan realitas sosial secara mendalam dan reflektif. Film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap suatu fenomena. Melalui pendekatan visual dan naratif, dokumenter mampu menghadirkan berbagai perspektif yang dapat membantu audiens memahami isu secara lebih komprehensif.

Film dokumenter “BEYOND HUMAN” hadir sebagai bentuk pengkaryaan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika hubungan antara manusia dan kecerdasan buatan dalam dunia kreatif. Melalui film ini, pengkarya berupaya menghadirkan perspektif dari para pelaku industri kreatif mengenai peran AI, baik sebagai peluang maupun tantangan. Dengan demikian, pengkaryaan ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memahami transformasi kreativitas di era digital, sekaligus memberikan ruang refleksi kritis mengenai masa depan hubungan antara manusia dan teknologi dalam proses penciptaan karya.

Dalam produksi film dokumenter, sutradara memegang peran sentral sebagai pengarah utama yang bertanggung jawab terhadap visi artistik dan naratif film. Berbeda dengan produser yang lebih fokus pada manajemen produksi secara keseluruhan, sutradara berperan dalam membentuk bagaimana cerita disampaikan kepada penonton, baik dari segi visual, struktur cerita, maupun pendekatan emosional.

Dalam produksi film dokumenter *BEYOND HUMAN* yang mengangkat isu kecerdasan buatan dalam industri kreatif, peran sutradara menjadi sangat penting karena harus mampu menerjemahkan konsep yang abstrak dan kompleks menjadi narasi yang mudah dipahami, menarik, dan tetap memiliki kedalaman makna. Sutradara bertugas menentukan sudut pandang (point of view) film, memilih narasumber yang relevan, serta mengarahkan gaya penceritaan apakah bersifat observasional, ekspositori, atau reflektif.

Selain itu, sutradara juga mengarahkan proses pengambilan gambar di lapangan, termasuk menentukan komposisi visual, tone, serta pendekatan wawancara agar sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Dalam konteks tema kecerdasan buatan, sutradara perlu memastikan bahwa visualisasi teknologi, data, dan dampaknya terhadap manusia dapat disampaikan secara efektif tanpa menghilangkan sisi humanis dari cerita.

Dengan demikian, peran sutradara dalam film dokumenter *BEYOND HUMAN* tidak hanya sebagai pengarah teknis, tetapi juga sebagai penafsir utama gagasan, yang menjembatani antara konsep kecerdasan buatan dengan pengalaman manusia secara visual dan emosional. Peran ini menjadi krusial dalam menciptakan film dokumenter yang informatif, reflektif, dan memiliki dampak yang kuat bagi penonton.

1.2 Tujuan Pengkaryaan

Tujuan dari pengkaryaan tugas akhir film dokumenter ini adalah untuk dijadikan sebagai alat evaluasi mengenai peranan sutradara dalam film berjudul "*BEYOND HUMAN*". Hal ini memungkinkan pengkarya untuk memahami bagaimana sutradara membentuk visi artistik, menentukan arah naratif, serta menerjemahkan isu kecerdasan buatan ke dalam bahasa visual yang komunikatif dan bermakna. Melalui proses ini, pengkarya diharapkan dapat mengevaluasi keputusan kreatif yang diambil selama produksi, sehingga dapat meningkatkan kualitas penyutradaraan di masa mendatang dan menghindari kesalahan yang sama.

1.3 Manfaat Pengkaryaan

Manfaat dari pengkaryaan Tugas Akhir ini adalah sebagai bahan edukasi dan informasi mengenai peran sutradara dalam mengemas fenomena kecerdasan buatan ke dalam bentuk film dokumenter. Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, pembuat film, serta pelaku industri kreatif dalam memahami pentingnya peran

sutradara dalam membangun narasi, menyampaikan pesan secara visual, dan mengarahkan emosi penonton. Selain itu, karya ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang bagaimana isu AI dapat disajikan secara kritis, reflektif, dan tetap memiliki nilai humanis melalui pendekatan penyutradaraan yang tepat.

